

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI OBJEK WISATA DI PULAU BURUNG KABUPATEN TANAH BUMBU

*The Development Strategy of Potential Tourism Objects in Burung Island,
Tanah Bumbu Regency*

Fitria Naimatin Khasanah, Abdi Fithria dan Khairun Nisa

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The development of tourism potentials is necessary to attract tourists to visit tourism objects. There is a wide range of potential that can develop to manage tourist attractions are flora, fauna, culture, natural attractions, facilities, and infrastructure. The purpose of this research is to identify and inventory the potential of tourism objects, analyze public perception on the development of potential tourism objects, and analyze the development strategy of potential tourism objects on Burung island. This method of research is by interviews and observation of tourist attractions. Determination of respondents using Accidental Sampling and Purpose Sampling methods. Data on interviews and observation results are analyzing in descriptive analysis and SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunities, Threats). Burung Island has a variety of potential tourism objects that need to be developed again, the diversity of flora found 59 species and the number of fauna 68 species, and there are some unique cultures. The facilities and infrastructures in Burung Island are already supporting this tourist attraction. The result of the perception of respondents showed positive results towards the development of this tourist attraction. Based on SWOT analysis, the development of tourism objects on Burung Island is in Quadrant I, so it is necessary to develop Strength-Opportunities (S-O) strategy that is the power used to achieve the most opportunities so that this tourism place can develop better.*

Keywords: *Ecotourism; Tourism development; Tourism potentials; SWOT Analysis*

ABSTRAK. Pengembangan pengelolaan potensi wisata sangat diperlukan untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke suatu objek wisata. Terdapat berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan untuk mengelola tempat wisata yaitu flora & fauna, kebudayaan, atraksi alam serta sarana & prasarana. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan inventarisasi potensi objek wisata, menganalisis persepsi masyarakat terhadap pengembangan potensi objek wisata serta menganalisis strategi pengembangan potensi objek wisata di Pulau Burung. Metode penelitian ini ialah dengan wawancara dan observasi tempat wisata. Penentuan responden menggunakan metode *Accidental Sampling* dan *Purposive Sampling*. Data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara analisis deskriptif dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). Pulau Burung memiliki berbagai potensi objek wisata yang perlu dikembangkan lagi, keberagaman flora ditemukan 59 spesies dan jumlah fauna 68 spesies serta terdapat beberapa kebudayaan yang unik. Sarana dan prasarana di Pulau Burung sudah cukup menunjang tempat wisata ini. Hasil persepsi responden menunjukkan hasil yang positif terhadap pengembangan tempat wisata ini. Berdasarkan analisis SWOT, pengembangan objek wisata Pulau Burung berada di Kuadran I, sehingga perlu pengembangan strategi Strength-Opportunities (S-O) yaitu kekuatan yang dimanfaatkan untuk meraih peluang sebanyak-banyaknya sehingga tempat wisata ini dapat berkembang lebih baik.

Kata kunci : Ekowisata; Pengembangan Wisata; Potensi Wisata; Analisis SWOT

Penulis untuk korespondensi, surel: Fitriaunlam2016@gmail.com

PENDAHULUAN

Kawasan strategi wisata adalah daerah yang memiliki potensi untuk dilakukannya pengembangan potensi objek wisata, pengembangan ekowisata pada suatu wilayah dapat membantu dalam perekonomian

masyarakat pedesaan, konservasi keanekaragaman hayati, pendidikan konservasi dan budaya melalui strategi pengembangan potensi objek wisata (Ummiroh dan Rini, 2013). Sarana dan prasarana dalam suatu objek wisata sangat diperlukan untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke suatu objek wisata, semakin

lengkap sarana dan prasarana yang disediakan pada objek wisata akan membuat wisatawan nyaman dan betah menikmati objek wisata tersebut.

Pembangunan pariwisata diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pengembangan wisata dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Sektor pariwisata merupakan penggerak perekonomian masyarakat diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan melalui strategi pengembangan objek wisata. Albarq (2014) mengatakan bahwa minat pengunjung wisata dipengaruhi oleh stimulus, berupa keunikan, keaslian, nilai dan keindahan yang akan membentuk persepsi positif wisatawan terhadap objek wisata.

Wilayah Tanah Bumbu merupakan kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang mengandalkan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerahnya, seperti wisata pantai, goa, pegunungan dan pulau yang juga memiliki keunikan tersendiri yang didasarkan pada kelestarian sumber daya alam serta budaya lokalnya. Perkembangan objek wisata di Tanah Bumbu masih terbilang kurang inovasi dan kurangnya perhatian dari pihak pengelola yang menjadi kendala dalam perkembangannya. Salah satu wisata di wilayah Tanah Bumbu ialah Pulau Burung, salah satu Kawasan Cagar Alam yang beralih fungsi menjadi Taman Wisata Alam wilayah Selat Laut.

Konsep perencanaan merupakan hal penting sebelum melakukan pembangunan potensi objek wisata. Melihat karakteristik ekosistem di kawasan kepulauan yang kompli, pengelolaan ekowisata harus mengikuti kaidah lingkungan dan berdasarkan pada prinsip keterpaduan. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis mencoba untuk mengembangkan konsep dalam pengembangan destinasi yang berbasis pada kawasan alam menggunakan analisis SWOT.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan inventarisasi potensi objek wisata, menganalisis persepsi masyarakat terhadap pengembangan potensi objek wisata serta menganalisis strategi pengembangan potensi objek wisata di Pulau Burung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Pulau Burung Desa Pulau Panjang Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan selama 3 (tiga) bulan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2019. Mulai kegiatan persiapan, pengambilan data dilapangan, pengolahan data dan penyusunan laporan penelitian.

Alat dan bahan GPS (*Global Positioning System*), *voice recorder*, alat tulis, kuesioner, kamera dan *tallysheet* pengamatan flora-fauna dan inventarisasi sarana dan prasarana. Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah objek wisata (flora dan fauna, fasilitas penunjang wisata dan keindahan alam), masyarakat lokal, pengunjung atau wisatawan dan instansi pemerintah sebagai pengelola objek wisata Pulau Burung.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu penulisan yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu objek atau fenomena secara naratif. Sumber data yang dipakai, yaitu data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan teknik wawancara dan observasi objek wisata, sedangkan pengumpulan data sekunder dikumpulkan dari beberapa instansi antara lain Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Bumbu, Balai Konservasi Sumber Daya Alam, Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu dan Badan Pusat Statistik Daerah.

Penentuan responden pengunjung atau wisatawan menggunakan teknik *Accidental Sampling*, sehingga diperoleh 53 orang dan penentuan responden *stake holder* menggunakan teknik *Purposive Sampling*, sehingga diperoleh responden sebanyak 6 orang . Penentuan jumlah sampel responden masyarakat menggunakan rumus Slovin dengan batas eror 10-15% jika populasi sampel lebih dari 50 orang. (Sugiyono, 2011; Fawzia *et al*, 2019; Wahyuningsih *et al*, 2019), dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1+(N(e^2))}$$

Keterangan:

- n = Jumlah responden (jumlah sampel)
- N = Jumlah populasi (Jumlah KK)
- e = Perkiraan tingkat kesalahan (*error level*)

Data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara analisis deskriptif dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). Analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan potensi objek wisata yang ada di Pulau Burung. Analisis SWOT yaitu analisis faktor *internal* dan *eksternal*, pendekatan kuantitatif analisis

SWOT, pendekatan kualitatif analisis SWOT dan matriks SWOT (Rangkuti, 2017; Fawzia et al, 2019; Wahyuningsih et al, 2019). Matriks SWOT dapat mengasilkan empat sisi strategi alternatif untuk strategi pengembangan wisata Pulau Burung, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

Faktor Eksternal	Faktor Internal	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi Kekuatan Peluang (S-O)	Strategi Kelemahan-Peluang (W-O)
	Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi Kekuatan-Ancaman (S-T)	Strategi Kelemahan-Ancaman (W-T)

Keterangan :

- S-O = Memanfaatkan Kekuatan Secara Maksimal Untuk Meraih Peluang
- S-T = Memanfaatkan Kekuatan Secara Maksimal Untuk Mengantisipasi Ancaman dan Berusaha Menjadikannya Sebagai Peluang
- W-O = Meminimalkan Kelemahan, Untuk Meraih Peluang
- W-T = Meminimalkan Kelemahan Untuk Menghindar Dari Ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Objek Wisata di Pulau Burung

Taman Wisata Alam Pulau Burung merupakan salah satu Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) di Kabupaten Tanah

Bumbu yang menawarkan keindahan alam sebagai daya tarik utama. Potensi wisata merupakan hal utama yang harus ditunjukkan oleh kawasan wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung (Rosalino & Grilo, 2011). Berikut wisata Pulau Burung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kawasan Taman Wisata Alam Pulau Burung

Potensi yang dimiliki oleh wisata Pulau Burung yaitu flora dan fauna, kebudayaan, atraksi alam hingga sebagai penelitian atau pendidikan yang didukung oleh beberapa

komponen lainnya sehingga baik untuk dijadikan daya tarik wisata. Kawasan taman wisata alam Pulau Burung merupakan wisata di Tanah Bumbu yang memanfaatkan hutan

mangrove dengan daya tarik utama. Hutan mangrove dapat menjadi habitat untuk beberapa fauna dan flora. Potensi flora yang ada di Pulau Burung terdiri dari 4 tipe flora

dengan jumlah keseluruhan 59 spesies flora, hasil rekapitulasi flora di Pulau Burung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah Flora di Pulau Burung

No	Tipe Flora	Jumlah Jenis	Status	
			TD	D
1	Tumbuhan Penghasil Buah	17	17	-
2	Tumbuhan Kayu-kayuan	26	25	1
3	Tumbuhan Bawah	14	14	-
4	Tumbuhan Hias	2	2	-
Total		59	58	1

Keterangan :

D : Dilindungi TD : Tidak Dilindungi

Di Kawasan di Pulau Burung banyak terdapat kebun dan lahan milik masyarakat yang dimanfaatkan untuk ditanami jenis buah-buahan dan tumbuhan berkayu sehingga bisa membantu menambah penghasilan. Jenis tumbuhan penghasil buah yang paling dominan di Pulau Burung yaitu jenis buah durian (*Durio zibethinus*), Kelapa (*Cocos mucifera*) dan mangga kuweni (*Mangifera odorata*) sedangkan untuk jenis tumbuhan berkayu yang dominan yaitu karet (*Hevea brasiliensis*) dan Jenis mangrove (*Rhizophora sp.*). Jenis tumbuhan bawah yang dominan di Pulau Burung yaitu paku-pakuan (*Psilotaceae*) dan untuk jenis tumbuhan hias yang ada di Pulau Burung yaitu anggrek (*Orchidaceae*). Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang tumbuhan dan jenis satwa yang dilindungi, di Pulau Burung ada jenis pohon

langka yaitu ulin (*Eusideroxylon zwageri*). Memanfaatkan tanah masyarakat sebagai tempat agrowisata, diharapkan masyarakat mau ikut serta dan berani berinvestasi untuk menambah tanaman yang menghasilkan supaya lebih mendukung perkembangan wisata di Pulau Burung.

Selain potensi flora yang menjadi daya tarik kawasan wisata Pulau Burung terdapat juga potensi fauna yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Sukara et al. (2014) menyatakan salah satu alasan yang mendukung bahwa suatu tempat wisata menarik untuk dikunjungi, yaitu jika kawasan tersebut memiliki atraksi yang menonjol misalnya satwa liar yang menarik atau khas. Kelompok satwa yang dapat dijumpai di Pulau Burung terdiri dari 7 kelompok fauna dengan jumlah keseluruhan 68 spesies, hasil rekapitulasi fauna di Pulau Burung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Jumlah Fauna di Pulau Burung

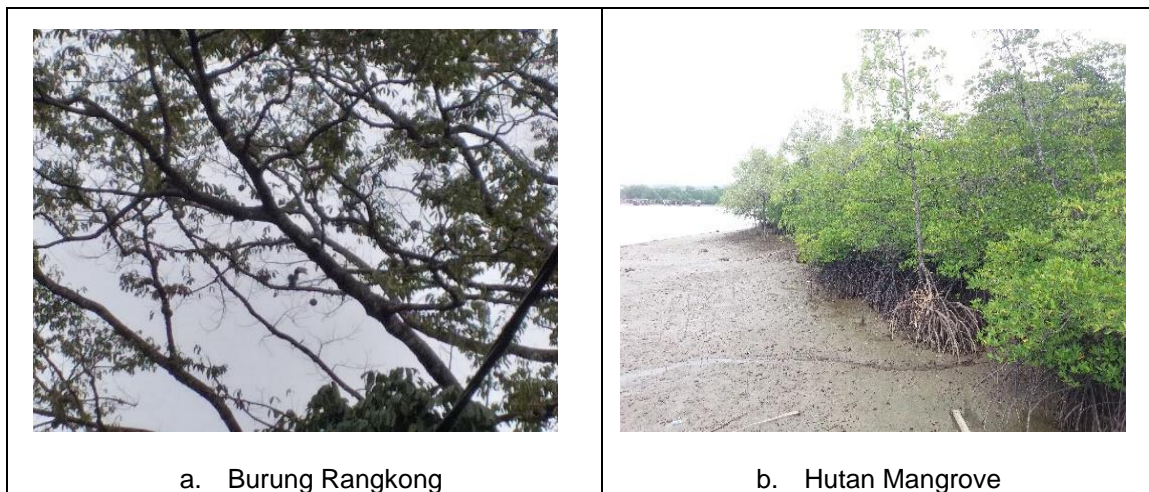
No	Jenis Fauna	Jumlah Jenis	Status	
			TD	D
1	Ampibi	1	1	-
2	Aves	35	32	3
3	Crustaceae	2	2	-
4	Mamalia	9	8	1
5	Pisces	14	14	-
6	Pteriomorpha	1	1	-
7	Reptilia	6	6	-
Total		68	64	4

Keterangan :

D : Dilindungi TD : Tidak Dilindungi

Kelompok fauna yang dominan yaitu burung (*Aves*) 35 spesies, banyaknya spesies burung yang ada diharapkan masyarakat akan mengembangbiakkan sehingga menjadi ikon dari Pulau Burung yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Jenis burung yang saat ini sudah mulai jarang dilihat yaitu burung enggang atau burung rangkong (*Buceros sp.*), namun masih bisa sering dilihat di Pulau Burung. Fauna yang ada di Pulau Burung beberapa jenis berstatus dilindungi yaitu kelompok aves bangau hitam (*Ciconia*

episcopus), kipasan belang (*Rhipidura javanica*) dan rangkong (*Buceros sp.*), dari jenis mamalia bekantan (*Nasalis larvatus*) dan jenis reptilia buaya muara (*Crocodylus porosus*). Jenis ikan air tawar hanya lele (*Clarias gariepinus*), karena di Pulau Burung tidak terdapat sungai melainkan hanya terdapat kolam pemancingan milik masyarakat desa. Flora dan fauna yang ada pada Pulau Burung ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Potensi Flora dan Fauna di Wisata Pulau Burung

Potensi kebudayaan di Pulau Burung yaitu adat istiadat masyarakat setempat yang masih melakukan ritual mapanre kampung (selamatan kampung), yang merupakan suatu acara sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan YME atas berdirinya desa Pulau Burung. Ritual dilaksanakan satu tahun sekali bertepatan dengan menanggalan hijriah yaitu setiap bulan muharrom dan bertempat di RT. 01 Desa Pulau Burung. Acara mapanre kampung dimulai dari pagi sampai siang hari, yang dipimpin oleh ketua kampung atau biasa disebut sandro dalam istilah suku bugis. Dana yang dipakai pada acara adat mapanre kampung berasal dari swadaya masyarakat desa dan dari pemerintah daerah. Potensi lainnya berupa wisata religi adanya kuburan keramat Datu Kaci juga menambah daya tarik budaya di Pulau Burung.

Selain itu, terdapat potensi atraksi alam di wisata Pulau Burung. Perjalanan menuju tempat wisata memiliki alur seperti sungai, hal itulah yang membuat menarik karena pemandangan jadi lebih indah dan gelombang

tidak besar seperti di laut lepas, sehingga jika dibuat wisata memancing, wisata keliling Pulau dan wahana permainan laut lainnya tidak menimbulkan bahaya bagi pengunjung. Potensi sumberdaya alam dan keindahan kawasan Kepulauan yang tidak jauh dari Pusat Kota Tanah Bumbu menjadi daya tarik bagi wisata alam Pulau Burung. Jika potensi yang ada dikelola dan dimanfaatkan dengan baik masyarakat juga akan memperoleh dampak positif seperti membuka usaha dagang, jasa penginapan dan lainnya.

Lokasi hutan mangrove dekat dengan pelabuhan pengunjung atau di ujung Desa, selain hutan mangrove ada aktivitas lain yaitu *tracking* di Desa. Wisata Pulau Burung menyediakan fasilitas sepeda gunung yang memiliki tarif murah, sehingga memudahkan wisatawan untuk melakukan *tracking* dengan waktu tempuh kurang lebih 20-40 menit dari tempat penyewaan penduduk dan melewati jalan setapak yang dikelilingi oleh pepohonan, perkebunan dan rumah-rumah Penduduk Desa.

Pulau Burung memiliki berbagai potensi yang dapat di jadikan penelitian dan sarana pendidikan, sudah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian di Desa Pulau Burung mulai dari jenis penelitian lingkungan, kesehatan dan penelitian sosial masyarakat. Masyarakat desa merasa sangat terbantu dengan adanya objek wisata Pulau Burung karena banyak instansi pemerintah yang memberikan tambahan wawasan dan arahan dalam melakukan pengembangan wisata, seperti membina masyarakat agar mampu membuat produk yang dapat ditawarkan kepada wisatawan seperti pembuatan kain sasirangan asli khas Pulau Burung yang disajikan dalam bentuk baju, topi, kain dan gelas.

Komponen lain untuk membantu aktivitas wisata yaitu aksesibilitas, akomodasi dan

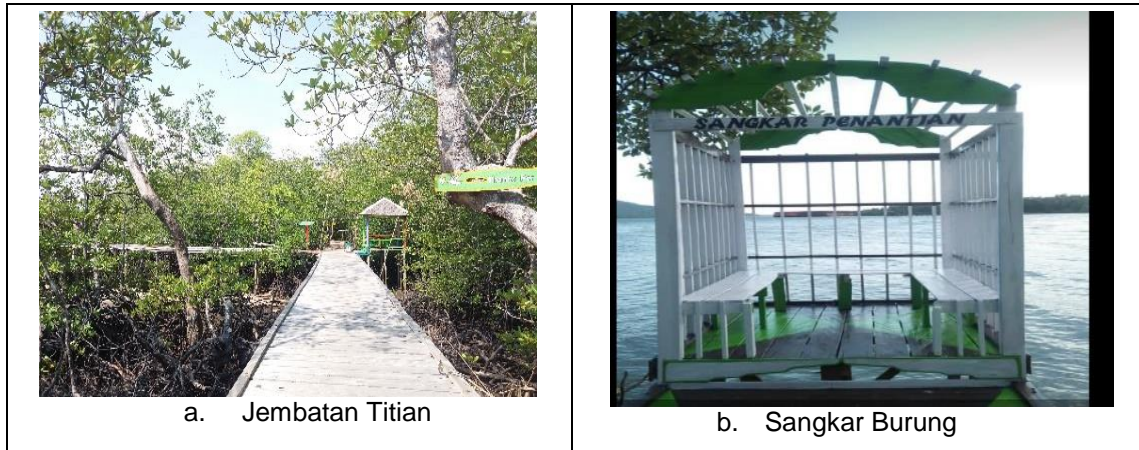
sarana prasarana penunjang wisata kawasan (Yoeti, 2008). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kondisi jalan menuju pelabuhan kapal di Kecamatan Simpang Empat kurang baik, karena masih terdapat lubang pada jalan. Saat ini jalan menuju pelabuhan adalah jalan berbahan kayu di kawasan tempat tinggal masyarakat pesisir laut. Jarak yang ditempuh dari pelabuhan sampai di pulau burung sekitar 10 sampai 15 menit dengan menggunakan kapal pengunjung. Kondisi jalan di Pulau Burung sudah cukup baik dengan jalan yang sudah di beton dan jembatan titian yang dibuat cukup lebar untuk memudahkan aktivitas mengunjungi, walaupun untuk jembatan titian yang ada belum memiliki pagar pengaman jembatan. Fasilitas transportasi yang ada di Pulau Burung dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kondisi Jalan menuju Objek Wisata Pulau Burung

Berdasarkan observasi lapangan sarana dan prasarana penunjang sudah ada spot foto, payung, tempat sampah, gazebo, warung, sepeda gunung, kapal pengunjung, toilet, jaringan telepon dan jaringan listrik. Sarana dan prasarana yang ada sudah cukup lengkap dan baik, namun untuk tempat ibadah hanya tersedia masjid di Pusat Desa yang jaraknya cukup jauh dari pusat wisata Pulau Burung. Fasilitas umum lainnya yaitu puskesmas dan kantor desa yang cukup dekat dengan destinasi wisata, sehingga jika

terjadi sesuatu saat melakukan aktivitas wisata dapat segera ditangani. Objek wisata di Pulau Burung belum menyediakan akomodasi berupa tempat penginapan, pengunjung yang ingin menginap dapat menggunakan rumah warga setempat yang disediakan sebagai tempat penginapan, karena masyarakat sangat antusias dalam membantu para wisatawan agar nyaman saat berkunjung. Beberapa sarana dan prasarana yang ada di wisata Pulau Burung dapat dilihat pada Gambar 4.



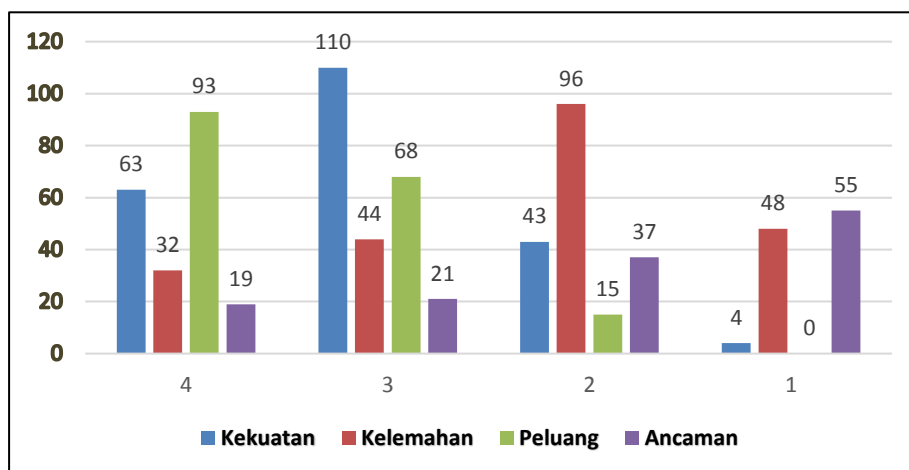
Gambar 4. Fasilitas di Wisata Pulau Burung

Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Potensi Objek Wisata Di Pulau Burung

Persepsi masyarakat diambil dari tiga kelompok responden yaitu, masyarakat Desa Pulau Burung, wisatawan atau pengunjung dan *stakeholder*. Pengambilan data responden masyarakat menggunakan rumus *slovin* dengan *error sampling* 10%, sehingga diperoleh total responden masyarakat 44 responden. Hurlock (1980) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi minat berlibur yaitu kesehatan, status ekonomi, pendidikan, status perkawinan, jenis kelamin,

dan kondisi kehidupan. Data primer yang diambil dalam penelitian untuk responden meliputi nama, jenis kelamin, umur, pekerjaan dan asal daerah, data diambil dengan cara mewawancarai responden yang dijadikan sampel pada penelitian.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa persepsi masyarakat terkait objek wisata di Pulau, faktor yang menjadi acuan dalam mencari persepsi masyarakat menggunakan analisis SWOT yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Rekapitulasi hasil persepsi masyarakat Desa Pulau Burung dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Rekapitulasi Jawaban Responden Masyarakat Untuk Indikator SWOT

Berdasarkan hasil penilaian masyarakat terhadap indikator SWOT total penilaian terbesar untuk faktor internal kekuatan yang dimiliki wisata Pulau Burung adalah rating 3

dengan jumlah 110 dan yang paling rendah dengan penilaian 1 dengan jumlah 4, yang artinya masyarakat memberikan respon positif dan menyadari bahwa indikator kekuatan

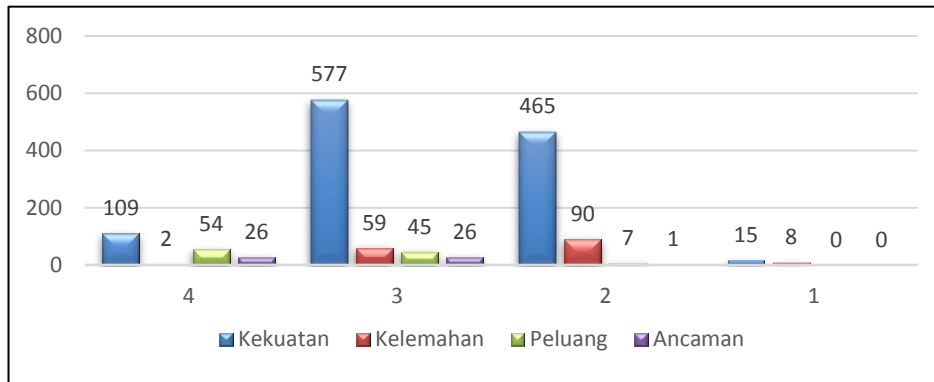
yang ada di wisata Pulau Burung cukup baik untuk menarik minat pengunjung, karena nilai positif yang didapat lebih besar dari nilai negatifnya. Untuk hasil penilaian faktor internal kelemahan poin terbesar pada rating 2 dengan jumlah 96 dan yang paling rendah dengan penilaian 4 dengan jumlah 32, masyarakat menyadari bahwa sarana dan prasarana kurang lengkap dibandingkan dengan wisata lain, hal tersebut dikarenakan wisata Pulau Burung masih terbilang baru dan dalam tahap pembangunan.

Hasil penilaian faktor eksternal peluang, poin terbesar pada rating 4 dengan jumlah 93 dan yang paling rendah dengan penilaian dengan rating 1 karena tidak ada yang memberikan penilaian di bawah rating 2, yang artinya masyarakat menunjukkan sikap positif dan mendukung potensi yang ada di wisata Pulau Burung untuk berkembang, karena masyarakat menyadari potensi yang ada di Pulau Burung sangat baik. Hasil penilaian faktor eksternal ancaman, poin terbesar pada rating 1 jumlah 55 dan yang paling rendah dengan penilaian dengan rating 4 jumlah 19, yang artinya masyarakat tidak begitu merasakan adanya ancaman bagi wisata Pulau Burung karena mereka mengetahui bahwa kekuatan dan peluang yang dimiliki

jauh lebih baik dan mampu mengatasi ancaman.

Kegiatan ekowisata tidak terlepas dari peran serta masyarakat sekitar kawasan, partisipasi menjadi penting karena dapat memberikan manfaat yang besar terhadap kesejahteraan masyarakat dan ekologi bagi kawasan, karena masyarakat akan merasa memiliki tanggungjawab menjaga kelestarian kawasan karena kawasan telah memberikan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat. Semua responden setuju jika wisata Pulau Burung dikembangkan, dengan adanya hal tersebut masyarakat berharap kepada pihak pengelola untuk memberikan andil kepada masyarakat dalam kegiatan ekowisata, dapat berupa partisipasi penyedia penginapan, berjualan, penyedia jasa transportasi.

Hasil dari wawancara kepada responden wisatawan menunjukkan bahwa semua responden wisatawan yang berkunjung ke wisata Pulau Burung bertujuan untuk rekreasi. Persepsi wisata mengenai kegiatan wisata merupakan penilaian pengunjung terhadap tingkat kepuasan pengunjung selama melakukan aktivitas wisata (Damardjati, 2001). Rekapitulasi jawaban responden wisatawan untuk indikator SWOT dapat dilihat pada Gambar 6



Gambar 6. Rekapitulasi Jawaban Responden Wisatawan Untuk Indikator SWOT

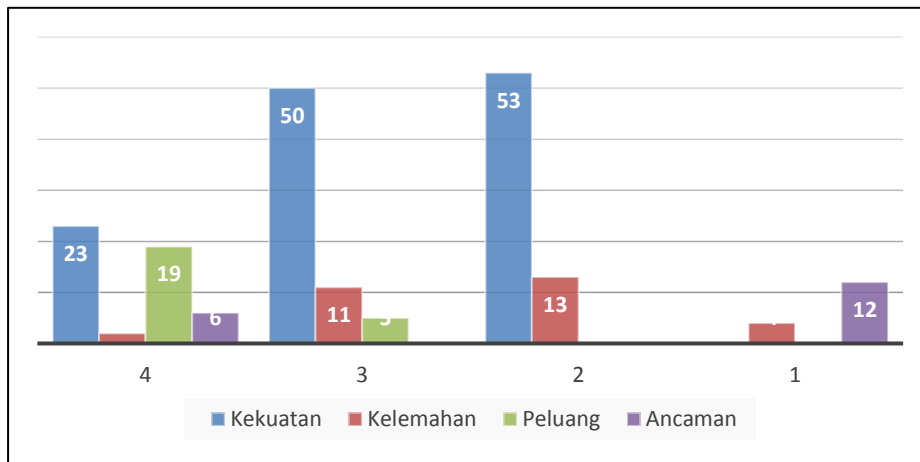
Berdasarkan hasil penilaian pengunjung terhadap indikator SWOT total penilaian terbesar untuk faktor internal kekuatan yang dimiliki wisata Pulau Burung adalah rating 3 dengan jumlah 577 dan yang paling rendah dengan penilaian 1 dengan jumlah 15, wisatawan memberikan respon positif dan puas dengan indikator kekuatan yang ada di wisata Pulau Burung, karena nilai positif yang didapat lebih besar dari nilai negatifnya. Untuk hasil penilaian faktor internal kelemahan poin

terbesar pada rating 2 dengan jumlah 90 dan yang paling rendah dengan penilaian 1 dengan jumlah 8, wisatawan tidak merasakan dampak negatif yang besar bagi beberapa responden namun ada beberapa responden mulai merasakan dampak negatif dari indikator kelemahan sehingga ada yang memberikan rating 3 dengan jumlah 59.

Hasil penilaian faktor eksternal peluang poin terbesar pada rating 4 dengan jumlah 54

dan yang paling rendah dengan penilaian dengan rating 1 karena tidak ada yang memberikan penilaian di bawah rating 2, yang artinya responden menunjukkan sikap positif dan mendukung peluang yang ada di wisata Pulau Burung. Untuk hasil penilaian faktor eksternal ancaman poin terbesar pada rating 4 dan 3 karena jumlah yang diperoleh seimbang yaitu 26 dengan jumlah 54 dan

yang paling rendah dengan penilaian dengan rating 1 karena tidak ada juga yang memberikan penilaian dibawah rating 2, yang artinya pengunjung menyadari bahwa ancaman ada dapat mempengaruhi kegiatan dan kunjungan di wisata Pulau Burung. Rekapitulasi jawaban responden *stakeholder* untuk indikator SWOT dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Rekapitulasi Jawaban Responden *Stakeholder* Untuk Indikator SWOT

Wawancara mendalam dengan responden *stakeholder* dilakukan agar memperoleh indikator faktor internal dan eksternal, persepsi responden juga dipakai untuk menentukan strategi pengembangan wisata di Pulau Burung. Hasil penilaian responden terhadap indikator SWOT total penilaian terbesar untuk faktor internal kekuatan yang dimiliki wisata Pulau Burung adalah rating 2 dengan jumlah 53, responden memberikan persepsi bahwa potensi yang ada belum dikembangkan dengan maksimal dan masih banyak yang perlu dibenahi. Hasil penilaian faktor internal kelemahan poin terbesar pada rating 2 dengan jumlah 13, hasil penilaian menunjukkan bahwa kelemahan dapat diatasi dengan adanya inovasi dan pembangunan fasilitas wisata sehingga potensi wisata dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Hasil penilaian faktor eksternal peluang poin terbesar pada rating 4 dengan jumlah 19, yang artinya responden menyadari bahwa potensi wisata di Pulau Burung dapat dimanfaatkan sebaik mungkin

untuk meraih peluang sebesar-besarnya. Hasil penilaian faktor eksternal ancaman poin terbesar pada rating 1, yang artinya ancaman tidak berdampak pada wisata Pulau Burung.

Strategi Pengembangan Potensi Objek Wisata di Pulau Burung

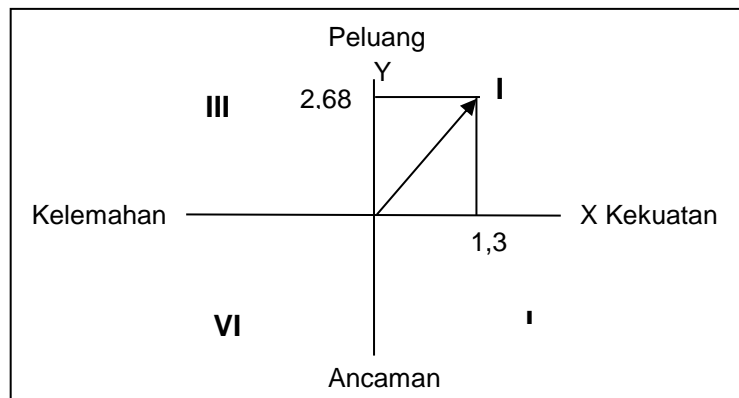
Pengembangan kepariwisataan tak bisa lepas dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Analisis faktor internal dan eksternal sangat bermanfaat untuk merumuskan strategi dan program pengembangan kepariwisataan (Rangkuti, 2017). Strategi pengembangan wisata Pulau Burung diperoleh dengan menggunakan analisis SWOT, dimana pengembangan merupakan upaya memperluas atau mewujudkan potensi yang membawa suatu keadaan yang lebih besar, lengkap dan lebih baik. Faktor internal dan eksternal di peroleh dari hasil wawancara kepada *stakeholder* dan observasi lapangan berjumlah 34 poin, rekapitulasi ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Faktor Internal dan Eksternal SWOT

No	Faktor Internal dan Eksternal	Jumlah Faktor
1	Kekuatan	22
2	Kelemahan	5
3	Peluang	4
4	Ancaman	3
Total		34

Pendekatan kuantitatif matriks SWOT dilakukan dengan melakukan perhitungan bobot dan rating sesuai hasil penilaian terhadap setiap kriteria dari katagori faktor internal eksternal. Berdasarkan hasil perolehan nilai skoring faktor internal diperoleh 1,39 sebagai nilai X dan hasil faktor

eksternal diperoleh 2,68 sebagai nilai Y, maka disimpulkan bahwa posisi wisata Pulau Burung berada pada sumbu X dan Y yang positif. Berikut posisi wisata Pulau Burung pada diagram analisis kuadran SWOT dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Posisi Wisata Pulau Burung pada Kuadran Analisis SWOT

Keterangan :

- Kuadran I (SO) : Kekuatan yang dimanfaatkan untuk meraih peluang
- Kuadran II (ST) : Kekuatan untuk mengatasi ancaman
- Kuadran III (WO) : Kelemahan yang dimanfaatkan untuk meraih peluang
- Kuadran IV (WT) : Kelemahan untuk menghindari ancaman

Gambar 8 menunjukkan bahwa posisi wisata Pulau Burung berada pada kuadran I, hal ini menunjukkan bahwa wisata Pulau Burung berada pada posisi yang menguntungkan dan dapat memanfaatkan peluang dalam jangka panjang, melakukan pembangunan dan meraih kemajuan secara maksimal (Rangkuti, 2017). Situmorang dan Dilham (2007) menyatakan bahwa hasil analisis SWOT yang berada pada kuadran I pada organisasi yaitu, posisi yang sangat menguntungkan dan subjek mempunyai kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan semua peluang yang ada secara maksimal.

Pengembangan dilihat dari segi kualitatif berfungsi sebagai upaya peningkatan yang meliputi penyempurnaan program kearah yang lebih baik, dimana hal-hal yang dikembangkan meliputi aktivitas manajemen, terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi (Ramly, 2007). Nilai total dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) digunakan untuk menjadi tolak ukur strategi apa yang lebih diutamakan untuk digunakan. Strategi pengembangan wisata Pulau Burung ditentukan berdasarkan matriks analisis SWOT, perhitungan faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Penjumlahan dari Faktor Internal dan Faktor Eksternal

No	Kategori	Strategi	
1	Kekuatan dan Peluang	(S+O) 8,76 + 11,07	= 19,83
2	Kekuatan dan Ancaman	(S+T) 8,76 + 8,35	= 17,11
3	Kelemahan dan Peluang	(W+O) 7,37 + 11,07	= 18,44
4	Kelemahan dan Ancaman	(W+T) 7,37 + 8,35	= 15,72

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh urutan strategi yang dapat dilakukan dan sebagai analisis strategi untuk melihat keterkaitan diantara kedua faktor. Perumusan strategi S-O, S-T, W-O, dan W-T ialah Strategi I(S-O) salah satunya membuat dan menawarkan paket wisata bagi pengunjung dan menyediakan pemandu wisata dari masyarakat untuk memudahkan pengunjung dalam menikmati wisata di Pulau Burung. Pengunjung dapat menikmati potensi wisata Pulau Burung mulai dari pesisir pulau (spot foto dan hutan mangrove) di dalam Desa (wisata religi, areal pembibitan, kolamikan, PLTS, pelabuhan) dan potensi flora dan fauna. Strategi II (S-T) salah satunya mengembangkan objek wisata Pulau Burung, berupa inovasi kegiatan wisata sehingga mendorong minat wisatawan untuk berkunjung sebagai tujuan wisata dibandingkan dengan di tempat wisata lainya dan menjaga ekosistem yang ada di Pulau Burung.

Strategi III (W-O) salah satunya memperbaiki akses jalan dan penambahan fasilitas penunjang wisata (penginapan, toilet, penunjuk arah dan mushola) agar pengunjung merasa nyaman berwisata di Pulau Burung. Strategi IV (W-T) salah satunya ialah meningkatkan promosi dan melakukan inovasi dalam pengembangan sehingga siap menghadapi persaingan objek wisata lain, dengan meningkatkan kerjasama dengan masyarakat, pemerintah daerah dan investor luar. Strategi utama yang dilakukan adalah S-O, yaitu dengan memanfaatkan kekuatan secara maksimal dan mengambil semua peluang yang ada. Penerapan strategi ini akan berdampak positif (baik) bagi berkembangnya wisata Pulau Burung sebagai destinasi wisata minat khusus dan juga akan membantu perbaikan perekonomian masyarakat Desa dengan adanya pengunjung yang datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian Strategi Pengembangan Potensi Objek Wisata Di Pulau Burung Kabupaten Tanah Bumbu adalah potensi objek wisata di Pulau Burung terdiri dari berbagai macam komponen yaitu dari flora jumlah 59 spesies, jumlah fauna keseluruhan 68 spesies, adanya kebudayaan berupa acara adat mapanre kampung (selamatan kampung), serta wisata religi berupa kuburan keramat. Persepsi masyarakat Desa Pulau Burung, wisatawan dan *stakeholder*. terhadap kawasan wisata Pulau Burung memberikan respon positif dan mendukung pengembangan wisata Pulau Burung. Perumusan strategi pengembangan potensi objek wisata di Pulau Burung berdasarkan analisis SWOT berada dikudran I, yang berarti menggunakan strategi S-O dengan jumlah 19,83, berupa kekuatan yang dimanfaatkan untuk meraih peluang sebanyak-banyaknya.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi pada pihak pengelola (BKSDA dan instansi terkait) untuk pentingnya dilakukan sosialisasi kepada masyarakat agar dapat memahami konsep wisata yang akan dikembangkan, memberikan pelatihan kepada masyarakat sesuai dengan partisipasinya baik secara aktif maupun pasif. Selain itu, menindaklanjuti pengembangan wisata Pulau Burung dan melakukan evaluasi terhadap pembangunan yang sudah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albarq, A.N. 2014. Measuring the Impacts of Online Word-of-Mouth on Tourists' Attitude and Intentions to Visit Jordan: An Empirical Study. *International Business Research*, 7(1): 14.
- Damardjati. 2001. *Istilah-istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Hurlock, E.B.1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi*. Jakarta: Kementerian LInggkungan Hidup dan Kehutanan.
- Rangkuti, F. 2017. *ANALISIS SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rosalino, L. M., & Grilo, C. 2011. What Drives Visitors To Protected Areas in Portugal: Accessibilities, Human Pressure Or Natural Resources. *Journal of Tourism and Sustainability*, 1(1): 3-11.
- Situmorang, S.H. & Dilham A. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*. Medan: USU Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatifdan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaran, G.N., Mulyani, Y.A. & Muntasib, E.H. 2014. Potensi Untuk Pengembangan Wisata "Birdwatching" Di Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor . *Buletin Kebun Raya*, 17(1):44-55.
- Ummiroh, I.R. & Rini, H. 2013. Agro-Ecotourism Management through Cooperative Based Coffee Plantation Commodity to Increase Welfare of Coffee Farmer. *Journal of Economics,Business and Management*, 1(4): 347-349.
- Wahyuningsih, E.B., Fithria, A. & Kissinger. 2019. Strategy for enhancing the role of the community in the ecotourism development efforts in the Tambela Subdistrict of Aranio Village, Banjar District. The Graduate Program of Forestry Science, Lambung Mangkurat University, South Kalimantan, Indonesia. *Journal of Biodiversity and Environmental Sciences (JBES)*: 14(2): 4-45.
- Yoeti, 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradaya Paramita.